



## Pengorganisasian Dalam Menciptakan Arah Kerja Yang Jelas Pada Lembaga Pendidikan Tinggi

Novita Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI-JM Tanjung Pura Lankat

Corresponding Author:  [novitasari@uinsu.ac.id](mailto:novitasari@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini yaitu membahas mengenai penciptaan kinerja yang lebih terarah dengan melakukan pengorganisasian, metode penelitian ini yaitu library riset, hasil penelitian ini yaitu: Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi orang-orang yang berkepentingan untuk menjalankan berbagai gagasan, kegiatan, atau program kerja guna mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara bersama-sama. Keberadaan lembaga pendidikan ini jelas sangat penting untuk menunjang penyelenggaraan praktik pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya lembaga pendidikan, maka bidang pendidikan akan sulit untuk berkembang, ditata, dan dijalankan selaras dengan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian, mengelola lembaga pendidikan, seperti halnya organisasi lainnya, selalu menjadi tantangan tersendiri yang tidak bisa dianggap ringan. Pengelolaan atau manajemen organisasi ini bahkan menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam awal perkembangan ilmu manajemen dan organisasi hingga saat ini. Mengelola organisasi berarti menjalankan segenap kegiatan manajemen dan administrasi di dalamnya secara efektif. Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi juga, pengorganisasian ini termasuk upaya pimpinan lembaga dalam mengoordinasi jajaran pimpinan di bawahnya agar bisa menempatkan tenaga pendidik untuk memegang materi pembelajaran (perkuliahan) yang sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensinya. Pengorganisasian ini penting karena beberapa alasan berikut: 1. Membantu menciptakan sinergi dan semua unsur atau bagian. 2. Menetapkan garis wewenang. 3. Memperbaiki komunikasi. 4. Membantu menghindari duplikasi sumber daya. 5. Dapat memperbaiki daya kompetisi melalui kecepatan pengambilan keputusan dan pelayanan kepada pengguna jasa.

### Kata Kunci

*Pengorganisasian, Arah Kerja, Pendidikan Tinggi*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dalam berbagai bentuk, pada dasarnya adalah lembaga public yang memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan dimana ia berada. Melihat lembaga pendidikan sebagai suatu system ini tentu harus diiringi dengan kesadaran bahwa praktik pendidikan sendiri sebagai kegiatan utama yang terdapat dalam lembaga pendidikan bersifat *intangibile*. Produk yang dihasilkannya tidak bias semata dikuantifikasi dengan ukuran tertentu seperti halnya barang. Lulusan pendidikan

hanya bias diukur dengan sejauh mana kebermanfaatan dan kebernilaiannya bagi lingkungan dan masyarakat. Meskipun demikian terdapat beberapa aspek yang bias diukur untuk mendapatkan “produk” pendidikan yang bernilai tersebut. Seperti kualitas layanan pembelajaran, kompetensi dan kependidikan ataupun kinerja unsur-unsur lembaga pendidikan secara umum.

Dengan demikian menjadikan lembaga pendidikan sebagai organisasi dengan system terbuka harus bias bersifat dinamis dalam merangkum, megolah, serta mengeluarkan produk dan layanannya bagi masyarakat. Keberadaan peran dan organisasi atau lembaga pendidikan sebagai system terbuka ini membuat praktik manajemen didalamnya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pengaruh yang diterimanya dari lingkungan, masyarakat, pemerintah, ataupun perubahan dan kecenderungan dunia pendidikan global. Setiap jajaran dan lini kerja dalam lembaga pendidikan, termasuk juga dalam hal ini guru atau dosen dan tenaga administrasi, harus meyakini bahwa tindakan apapun yang mereka ambil adalah mewakili organisasi secara keseluruhan yang pada akhirnya memiliki dampak sistematis. Oleh sebab itu, maka pendidikan tinggi merupakan lembaga organisasi yang dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan civitas akademik yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif melalui pelaksanaan tri dharma.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah dijalur pendidikan sekolah. Atau dengan kata lain, menurut penulis pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sebaliknya perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006: 4) Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan

pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Membahas tentang masalah organisasi tentunya kita selalu mendengar kata tersebut. Sehingga organisasi dapat diartikan sebagai wadah untuk mengekspresikan aspirasi. Pengorganisasian sangat penting ada didalam setiap pendidikan, baik perguruan tinggi maupun organisasi sekolah, sehingga aspirasi dan kreatifitas individu tidak akan terbuang sia-sia. Fungsi pengorganisasian pada dasarnya erat kaitannya dengan keberadaan organisasi itu sendiri. Jika suatu organisasi dapat diartikan sebagai kesatuan orang per orang yang terikat untuk bekerja sama secara terus-menerus, untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, maka pengorganisasian adalah proses untuk menyatukan orang-orang tersebut dalam sebuah kesatuan kerja, dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya tugas dalam berbagai unsur organisasi sesuai dengan bentuk dan tipe organisasi bersangkutan. Pengorganisasian yang efektif adalah membagi secara tuntas dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-subunit kerja atau komponen-komponen organisasi. Setiap organisasi harus profesional, yaitu dengan

Pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Pada titik ini, perluasan aktivitas yang mengharuskan penambahan jumlah satuan kerja hanya dilakukan bila tidak dapat ditampung dalam satuan kerja yang ada.

Pengorganisasian ini merupakan fungsi kedua dari manajemen setelah perencanaan. Sebagaimana halnya perencanaan, pengorganisasian juga memegang peranan penting dalam upaya manajemen untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri. Dalam proses pengorganisasian dilakukan penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi dalam bentuk garis, staf, dan fungsional. Hubungan meliputi tanggung jawab dan wewenang, sedangkan struktur terbagi menjadi bentuk vertikal atau horizontal, yang nantinya akan menentukan pembagian tanggung jawab untuk pencapaian tujuan itu sendiri.

Fungsi pengorganisasian termasuk fungsi pengisian staf yang sesuai untuk setiap tugas atau kedudukan. Pengisian staf atau karyawan perlu membedakan beberapa jenis karyawan yang bekerja disuatu universitas, yang masing-masing mempunyai tugas khas dan karakteristik sendiri-sendiri.

Tugas pengorganisasian dan staf termasuk perencanaan, seleksi pelatihan, pengembangan karir, pembuatan rincian tugas (*job description*) dan kebutuhan tugas (*job requirement*), penetapan otorisasi, menentukan organigram, menentukan hubungan lini dan hubungan staf, menentukan rentang kendali (*span of control*), membuat penilaian tugas dan jenjang tugas (*job evaluation* dan *job mestablishment*), merencanakan kaderisasi, dan lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur (Nana Syaodih & Sukmadinata, 2005; Sugiyono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Esensi Pengorganisasian Lembaga Pendidikan Tinggi**

Secara lebih sederhana, pengorganisasian berarti aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga dari situ dapat terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robbins (1984) pengorganisasian ialah suatu hal yang berkaitan dengan penerapan tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan, kepada siapa laporan disampaikan, dan dimana keputusan dibuat. sejalan dengan pendapat Terry (1973:297) menjelaskan pengorganisasian adalah membangun hubungan perilaku yang efektif diantara semua orang, karena mereka akan dapat bekerjasama secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam melakukan pekerjaan dalam konteks pengaruh lingkungan untuk mencapai tujuan dan sasaran.

Dalam Konteks Lembaga pendidikan merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah lebih baik melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Mengutip Kemdikbud RI, berikut ini penjelasan mengenai pengertian lembaga pendidikan, peran dan fungsi lembaga pendidikan. Pengertian lembaga pendidikan, Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang menawarkan pendidikan formal dari jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi, bersifat umum atau khusus. Lembaga pendidikan juga merupakan institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Dalam lembaga pendidikan, seorang akan dikenalkan tentang kehidupan bermasyarakat lebih luas.

Jika dikaji dalam perspektif manajemen pendidikan tinggi, maka fungsi pengorganisasian ini merupakan bagian dari fungsi manajemen yang menjadi tugas

utama bagi para pemimpin lembaga pendidikan tinggi bersangkutan. Seperti umumnya diketahui, dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi, terdapat bermacam-macam jenis pekerjaan atau tugas yang memerlukan kecakapan dan keterampilan tanggung jawab yang berbeda-beda dari para pelaksananya. Keragaman tugas dan pekerjaan semacam itu tidak mungkin dilakukan dan dipikul sendiri oleh seorang pemimpin. Dalam hal inilah terletak bagaimana kecakapan pimpinan lembaga pendidikan untuk mengorganisasi tenaga pendidik (dosen) dan pegawai lembaga lainnya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga tercipta adanya hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar antarmasing-masing unsur lembaga pendidikan

Praktik pengorganisasian ini jelas memerlukan kecakapan pemimpin dan pengenalan akan masing-masing personel yang terdapat di dalam lembaga yang dipimpinnya. Ia harus menyadari bahwa menata dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu, berarti menyerahkan tugas dan tanggung jawab yang akan berdampak pada kelangsungan kinerja lembaga yang dipimpinnya. Karena itu, prinsip "*the right man at the right place in the right time*" (menempatkan orang yang tepat pada posisi dan waktu yang benar) harus diterapkan berdasarkan pada data personal orang-orang yang akan ditempatkan. Dalam hal ini, pimpinan lembaga harus menyadari bahwa pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

Jika seorang pimpinan tidak memiliki kecakapan dalam mengatur tugas dan fungsi masing-masing bagian dalam lembaga yang dipimpinnya, atau mengenali dan menempatkan orang-orang yang tepat pada posisinya, maka implementasi rencana kerja yang sudah dibuat sebelumnya juga akan sulit untuk terlaksana dengan baik. Karena itu, pengorganisasian bukan hanya berurusan dengan tata kelola lembaga, tapi juga bagaimana manajemen sebuah lembaga bisa menerapkan prinsip merit dalam lembaga bersangkutan. Menerapkan prinsip merit berarti menempatkan seseorang berdasarkan kompe tensi atau bidang keahliannya, dan bukan semata berdasarkan loyalitasnya kepada pimpinan lembaga atau karena kepentingan-kepentingan lain yang tidak berhubungan dengan urusan profesional kelembagaan. Kesalahan dalam penempatan seseorang pada posisi tertentu, atau kelalaian dalam menyusun tata program kerja untuk masing-masing bagian dalam organisasi, dapat membawa dampak yang buruk pada kinerja manajemen lembaga secara keseluruhan.

Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi juga, pengorganisasian ini termasuk upaya pimpinan lembaga dalam mengoordinasi jajaran pimpinan di bawahnya agar bisa menempatkan tenaga pendidik untuk memegang materi pembelajaran (perkuliahan) yang sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensinya. Seorang dosen dengan latar belakang keahlian di bidang Matematika misalnya, tidak bisa diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran di bidang Teologi. Hal yang

sama juga berlaku bagi tenaga kependidikan dalam penentuan tugas dan tanggung jawab pokok yang harus di jalankannya.

Pengorganisasian ini penting karena beberapa alasan berikut:

1. Membantu menciptakan sinergi dan semua unsur atau bagian
2. Menetapkan garis wewenang
3. Memperbaiki komunikasi
4. Membantu menghindari duplikasi sumber daya
5. Dapat memperbaiki daya kompetisi melalui kecepatan pengambilan keputusan dan pelayanan kepada pengguna jasa.

Dapat disimpulkan, bahwa pengorganisasian adalah fungsi manajemen untuk menyusun atau mengatur sumber daya dan aktivitas organisasi dalam mencapai tujuandengan cara yang efektif dan efisien.

## **2. Proses Pengorganisasian Pendidikan Tinggi**

Mahmud, (2019: 124), Pengorganisasian tidak pernah terlepas dari organisasi itu sendiri sebagai wadah di mana proses pengorganisasian dijalankan. Secara lebih mendetail, tujuan dan manfaat dari adanya organisasi dan kegiatan pengorganisasian adalah sebagai berikut.

1. Mengatasi terbatasnya kemampuan dan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi.
3. Mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang serta menempatkannya pada posisinya yang terbaik bagi organisasi.
4. Memberdayakan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi secara lebih optimal, baik dalam hal kolaborasi antarbagian, perluasan wawasan dan keahlian, peningkatan mutu interaksi antaranggota organisasi, dan lainnya.

Seperti disebutkan sebelumnya, proses pengorganisasian akan memiliki kaitan erat dengan bentuk atau tipe organisasi itu sendiri. Tipe organisasi ini bahkan akan memengaruhi model manajemen dan bagaimana rangkaian kegiatan yang ada di dalamnya dijalankan. Mahmud, (2019), Dalam hal ini organisasi dan pengorganisasian dapat dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk berikut ini.

1. Pengorganisasian bagi organisasi lini atau garis. Dalam organisasi lini atau garis ini hanya dikenal 2 (dua) unsur, yaitu: unsur Pimpinan dan unsur Pelaksana.
2. Pengorganisasian bagi organisasi lini dan staf. Dalam organisasi ini dikenal 3 (tiga) unsur, yaitu: unsur Pimpinan, unsur Pembantu Pimpinan (staf), dan unsur Pelaksana (lini atau garis).

3. Pengorganisasian bagi organisasi fungsi. Organisasi fungsi, adalah suatu organisasi yang disusun atas dasar kegiatan dari setiap fungsi, di mana fungsi yang satu dengan yang lain saling ketergantungan.
4. Pengorganisasian bagi organisasi panitia. Organisasi Panitia dimaksudkan untuk memecahkan berbagai kendala atau hambatan yang tidak dapat dipecahkan oleh beberapa orang atau banyak orang.

Konteks lembaga pendidikan tinggi sendiri, bentuk organisasi dan pengorganisasian di atas dapat ditemukan dalam lingkup berbagai kegiatan yang ada. Pengorganisasian lini dan staf misalnya dapat ditemukan pada adanya rantai komando yang memuat unsur Pimpinan (Rektor atau Ketua Perguruan Tinggi, Dekan, Ketua Program Studi), pembantu pimpinan (Pembantu Rektor, Pembantu Dekan), dan Pelaksana tugas (Dosen). Dalam hal ini, pengorganisasian tersebut akan menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur yang ada di lembaga pendidikan tinggi, yang dalam kelanjutannya akan menggambarkan berjalannya fungsi manajemen itu sendiri.

Dalam praktiknya, proses pengorganisasian ini, seperti dijelaskan Stoner (1996) dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pengorganisasian seperti berikut ini.

1. Memerinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Membagi beban kerja ke dalam kegiatan-kegiatan yang secara logis dan memadai dapat dilakukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang yang menjadi pelaksananya.
3. Mengkombinasi pekerjaan anggota perusahaan dengan cara yang logis dan efisien.
4. Menetapkan mekanisme untuk mengoordinasi pekerjaan anggota organisasi dalam satu kesatuan yang harmonis.

Memantau efektivitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas. Praktik pengorganisasian ini secara formal akan membentuk dan dibentuk oleh struktur organisasi itu sendiri. Mengutip Stoner dan Wankell (1986), struktur organisasi dalam hal ini adalah susunan dan hubungan antarbagian atau komponen dan posisi dalam suatu perkumpulan. Struktur organisasi menjadi mekanisme-mekanisme formal di mana organisasi dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan.

Perwujudan pola tetap hubungan-hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Ketika pimpinan atau pengelola lembaga melakukan pengorganisasian, maka pada organisasi yang sudah

berjalan, fungsi ini dilakukan hanya dengan menempatkan orang-orang yang tepat pada masing-masing bagian dengan tugas dan fungsi tertentu yang merepresentasikan adanya struktur organisasi tersebut. Namun, pada organisasi yang baru berdiri, maka pimpinan atau pengelola organisasi, harus menata bagian-bagian dalam organisasinya sesuai dengan kebutuhan organisasi itu sendiri, beserta tugas-tugas dasar yang harus dilakukan oleh masing-masing bagian.

Mahmud, (2019) Praktik yang terakhir tersebut berarti pimpinan organisasi harus merancang struktur organisasinya, di mana pertimbangan-pertimbangan berikut bisa digunakan di dalamnya, yakni:

1. Ukuran organisasi; semakin besar ukuran organisasi, maka struktur organisasi yang dimiliki juga akan semakin kompleks.
2. Tujuan organisasi; penetapan struktur organisasi harus bisa memberikan penambahan efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan organisasi.
3. Anggota dan orang-orang yang terlibat dalam organisasi; keberadaan orang-orang yang menjadi anggota organisasi, dengan diversitas keahlian dan karakteristik personal bisa juga menjadi pertimbangan dalam merancang struktur organisasi.
4. Sarana dan prasarana, sumber daya, dan teknologi yang dimiliki; faktor-faktor ini pada dasarnya dapat memudahkan organisasi untuk melakukan berbagai aktivitasnya, di mana semakin besar ketersediaan faktor-faktor tersebut, maka struktur organisasi juga bisa dibuat menjadi lebih sederhana.

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, pihak pimpinan atau pengelola lembaga juga harus memasukkan unsur-unsur berikut dalam merancang struktur organisasinya, yaitu:

1. Spesialisasi kegiatan berkenaan dengan spesifikasi tugas-tugas individual dalam organisasi.
2. Standardisasi kegiatan yang digunakan organisasi untuk menjamin terlaksananya kegiatan seperti yang direncanakan.
3. Koordinasi kegiatan yang mengintegrasikan fungsi-fungsi satuan kerja organisasi.
4. Sentralisasi dan desentralisasi pembuatan keputusan.
5. Ukuran satuan kerja menunjukkan jumlah karyawan dalam suatu kelompok kerja.

Jadi proses pengorganisasian menghasilkan struktur organisasi. Proses pengorganisasian ini mutlak ada dalam kehidupan berorganisasi, termasuk juga dilingkungan lembaga pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian tugas, orang, dan sebagaimana kegiatan yang lazim ada dalam pengorganisasian, juga bisa ditemukan dalam bentuk sederhananya, yaitu pada keluarga. Adanya pembagian tugas dan orang-orang yang melaksanakannya ini menjadi penting untuk memudahkan

dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Hal ini pula yang menjadi manfaat dan tujuan utama dari proses pengorganisasian yang nantinya diterapkan dalam lembaga pendidikan.

### **3. Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Tinggi**

Struktur organisasi merupakan output dari fungsi pengorganisasian, yang merupakan suatu aktivitas atau fungsi manajemen, disamping perencanaan, staffing, pengarahan dan pengawasan. Sutarto (1988), Struktur organisasi adalah kerangka hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat jabatan, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh.

Ketika struktur organisasi sudah dirancang, maka manajemen organisasi bisa membuat gambaran formal atas hal tersebut dengan merumuskan bagan organisasi. Bagan organisasi dalam hal ini akan memperlihatkan susunan fungsi-fungsi, departemen-departemen, atau posisi-posisi organisasi dan menunjukkan hubungan di antaranya. Secara mendasar, bagan organisasi ini akan menggambarkan lima aspek utama suatu struktur organisasi, yang meliputi hal-hal berikut ini.

1. Pembagian kerja.
2. Manajer dan bawahan atau rantai perintah.
3. Tipe pekerjaan yang dilaksanakan.
4. Pengelompokan segmen-segmen pekerjaan.
5. Tingkatan manajemen.

Perancangan struktur organisasi ini, yang kemudian diikuti pula dengan perincian tugas dan tanggung jawab untuk masing-masing, akan sangat menentukan kelancaran dan kinerja manajemen organisasi secara keseluruhan. Persoalan mendasar yang sering kali terdapat pada organisasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, seperti terdapat pada lembaga pendidikan tinggi, adalah bahwa terkadang tidak semua orang memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam konteks manajemen organisasi itu sendiri. Dosen atau tenaga pendidik, sering kali hanya memahami bahwa tugasnya adalah memberikan materi perkuliahan, namun kurang mengerti fungsinya secara keseluruhan dalam lembaga pendidikan tinggi sebagai sebuah organisasi formal.

Perbedaan antara organisasi biasa (perusahaan) dengan lembaga pendidikan tinggi, terkait praktik pengorganisasian ini umumnya terletak pada fakta bahwa jenjang jabatan dan karier dalam lembaga pendidikan tinggi tidak sepenuhnya ditentukan oleh organisasi pendidikan tinggi bersangkutan. Para pendidik (dosen) pada umumnya adalah anggota organisasi dengan status pegawai negeri sipil, yang berarti sudah selalu mengikuti regulasi pemerintah terkait golongan, masa jabatan dan pengabdian, tupoksi fungsional, dan kewajiban-kewajibannya di lingkungan lembaga pendidikan tinggi. Pimpinan lembaga pendidikan tinggi hanya bisa menata anggotaanggotanya dalam

struktur fungsional yang sesuai dengan regulasi tersebut. Meskipun demikian, secara esensial, prinsip-prinsip dasar pengorganisasian yang ada dalam kajian manajemen ini bisa digunakan untuk menata tugas dan fungsi masing-masing unsur organisasi dalam lembaga pendidikan tinggi..

## **KESIMPULAN**

Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi orang-orang yang berkepentingan untuk menjalankan berbagai gagasan, kegiatan, atau program kerja guna mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara bersama-sama. Keberadaan lembaga pendidikan ini jelas sangat penting untuk menunjang penyelenggaraan praktik pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya lembaga pendidikan, maka bidang pendidikan akan sulit untuk berkembang, ditata, dan dijalankan selaras dengan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Meskipun demikian, mengelola lembaga pendidikan, seperti halnya organisasi lainnya, selalu menjadi tantangan tersendiri yang tidak bisa dianggap ringan. Pengelolaan atau manajemen organisasi ini bahkan menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam awal perkembangan ilmu manajemen dan organisasi hingga saat ini. Mengelola organisasi berarti menjalankan segenap kegiatan manajemen dan administrasi di dalamnya secara efektif.

Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi juga, pengorganisasian ini termasuk upaya pimpinan lembaga dalam mengoordinasi jajaran pimpinan di bawahnya agar bisa menempatkan tenaga pendidik untuk memegang materi pembelajaran (perkuliahan) yang sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensinya.

Pengorganisasian ini penting karena beberapa alasan berikut:

1. Membantu menciptakan sinergi dan semua unsur atau bagian
2. Menetapkan garis wewenang
3. Memperbaiki komunikasi
4. Membantu menghindari duplikasi sumber daya
5. Dapat memperbaiki daya kompetisi melalui kecepatan pengambilan keputusan dan pelayanan kepada pengguna jasa.

Struktur organisasi merupakan output dari fungsi pengorganisasian, yang merupakan suatu aktivitas atau fungsi manajemen, disamping perencanaan, staffing, pengarahan dan pengawasan. Sutarto (1988), Struktur organisasi adalah kerangka hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat jabatan, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu dalam kesatuan yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blake, Robbert & J. Mouton. 1964. *The Managerial Grid: The key to Leadership Excellence*. Houston: Gult Publishing Co.
- Fayol, Henri 1949. *General and Industrial Management*. New York: Pitman
- Hasibuan, Malayu S.p. 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lababa, Djunaidi. 2008. *Evaluasi Program: Sebuah pengantar*, Bandung: Mandar Maju
- Nawai Hadlari. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 139 Tahun 2014
- Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Undang- Undang RI nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Robbins, Steppen P. & Mary Coulter 2010,2012 *Management. New Jersey* : Pearson Education
- Syafaruddin, 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan ( Perspektif Sains dan Islam)*, Medan: Perdana Publishing
- Stoner, 1992, *Manajemen Jilid 2* Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Prenhallindo
- Supardi dan Syaiful Anwar. (2002) *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sutarto, 1988, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press